MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SDN 1 SRI MULYA JAYA

Dinda Ardiyani Safitri[1], Pixyoriza[2], Binti Khoiriyah[3]
[1,2,3]Universitas Nahdlatul Ulama Lampung
daysandinda11270@gmail.com

ABSTRACT

The low learning outcomes of some fourth-grade students at SDN 1 Sri Mulya Jaya in mathematics were the background for this study. This study aimed to determine the improvement in student learning outcomes after participating in contextual learning in mathematics in the fourth grade at SDN 1 Sri Mulya Jaya. This research is classified as Classroom Action Research (CAR). The subjects of this research were 28 fourth-grade students at SDN 1 Sri Mulya Jaya. The subject studied was mathematics. The data collection techniques used were observation, tests, and documents. The data analysis techniques used were qualitative and quantitative data analysis. The results of this study showed an increase in student learning outcomes with a mastery rate of 68% in Cycle I increasing to 89% in Cycle II. In conclusion, the contextual learning model improved the learning outcomes of fourth-grade students at SDN 1 Sri Mulya Jaya in mathematics, as seen from the 21% increase in learning outcomes

***Keywords**: Contextual Learning Model, Learning Outcomes, Elementary School Mathematics*

ABSTRAK

Hasil belajar sebagian siswa kelas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya pada mata pelajaran matematika yang masih rendah melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya. Penelitian ini termasuk dalam Peneltian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya yang berjumlah 28 siswa. Mata pelajaran yang diambil yaitu mata pelajaran matematika. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, Tes dan Dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dengan presentase ketuntasan pada Siklus I 68% meningkat jadi 89% pada siklus II. Kesimpulannya model pembelajaran kontekstual meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya pada mata pelajaran matematika dilihat dari peningkatan presentase hasil belajar sebanyak 21 %.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar, Matematika SD

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses belajar melalui kegiatan formal maupun nonformal dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang (Inayati et al., 2023). Pendidikan dapat diberikan oleh orang tua, keluarga, dan lingkungan melalui kegiatan pembelajaran, termasuk pendidikan lingkungan/sekolah formal. Pada dasarnya pendidikan di sekolah dasar bertugas memberikan pembelajaran berupa bekal kemampuan dasar pada siswa, supaya peserta didik bisa menerapkan pengetahuannya dalam bermasyarakat. Dalam proses pembelajaran tentunya tujuan utama dilaksanakan kegiatan tersebut adalah untuk mencapai target yang dinginkan yaitu memperoleh hasil belajar yang baik.

Dalam Rangka peningkatan hasil belajar serta kemampuan kompetensi siswa maka perlu upaya optimal dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, perlunya upaya-upaya terencana dan konkret berupa kegiatan pembelajaran bagi siswa (Rahman, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya menunjukkan bahwa hasil Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) Ganjil tahun 2025/2026 pada mata pelajaran matematika dengan materi bilangan cacah sampai 10000 kurang memuaskan, dengan data sebagai berikut: Jumlah siswa seluruhnya yaitu 28 anak, siswa yang mendapat nilai rentang 46-50 adalah 3 anak, siswa yang mendapat nilai rentang 51-55 adalah 2 anak, siswa yang mendapat nilai rentang 56-60 adalah 4 anak, siswa yang mendapat nilai rentang 61-65 adalah 3 anak, siswa yang mendapat nilai rentang 66-70 adalah 12 anak, siswa yang mendapat nilai rentang 71-75 adalah 3 anak dan siswa yang mendapat nilai rentang 76-80 adalah 1 anak. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan dari sekolah yaitu 65.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan masalah yang harus segera diperbaiki dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peninjauan kembali terhadap model pembelajaran yang telah digunakan selama ini. Model pembelajaran kontekstual adalah salah satu model pembelajaran yang dapat mengaitkan pelajaran yang

diajarkan dengan situasi dunia nyata untuk mendorong siswa untuk membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Sugiharti & Cendana, 2024).

Dalam model pembelajaran kontekstual terdapat 7 komponen utama yang dapat dilakukan untuk membuat pembelajaran jadi lebih menarik dan pastinya berkaitan dengan kehidupan sehari- hari. Komponen- komponen tersebut dapat dikreasikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas, ke tujuh komponen tersebut sebagai berikut (Agustiningsih dkk., 2024):

1. Kontruktivisme: membentuk dasar model pembelajaran kontekstual yang menegaskan bahwa proses belajar bukan hanya sekedar mengingat atau menghafal pengetahuan, melainkan berupa interaksi dimana siswa secara aktif menciptakan serta memperluas pemahaman mereka sendiri.
2. Menemukan (Inquiry): proses inti dari pelaksanaan model pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan melakukan penelitian atau menemukan pengetahuan sendiri pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
3. Bertanya (Questioning) adalah bagian penting dalam proses belajar mengajar dan berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk menilai kemampuan, keterampilan dan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran. Kegiatan bertanya adalah salah satu interaksi umum yang penting digunakan pada proses pembelajaran di kelas.
4. Masyarakat Belajar (Learning Community): kegiatan menciptakan Masyarakat belajar dengan membentuk kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Konsepnya yaitu bekerja sama dalam proses pembelajaran di kelas untuk bersama- sama memahami pelajaran yang sedang berlangsung.
5. Permodelan (Modeling): merupakan salah satu langkah dalam pembelajaran kontekstual yaitu guru menghadirkan model atau contoh yang akan dipahami oleh siswa sehingga mereka dapat mencari sendiri

pengetahuan yang ditunjukkan oleh guru. Permodelan dalam pembelajaran matematika dapat mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari.

6. Refleksi (Reflection): kegiatan meninjau, menyusun, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang telah diperoleh. Guru merefleksi pembelajaran di akhir kegiatan agar dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep pembelajaran yang telah dilaksanakan bersama. Refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran sudah dikatakan berhasil atau masih perlu diperbaiki di pertemuan selanjutnya.
7. Penilaian Autentik (Authentic Assessment): merupakan suatu cara untuk menilai sejauh mana siswa dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dan membuat modul ajar guru perlu mengetahui kelebihan dan juga kekurangan dari model pembelajaran yang akan digunakan. Berikut adalah kelebihan dari model pembelajaran kontekstual (Ginting dkk., 2025): pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna dan nyata, pembelajaran di kelas menjadi lebih produktif dan efektif, pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh baik secara fisik maupun mental, menumbuhkan empati serta kepedulian terhadap sesame. Sedangkan kekurangan model pembelajaran kontekstual yaitu memerlukan waktu yang lumayan lama dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual, siswa yang belum memiliki pengalaman langsung terkait materi ajar akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran, siswa dengan kemampuan yang lebih rendah cenderung kesulitan untuk beradaptasi dengan anggota kelompok lainnya, semetara siswa yang lebih unggul seringkali mengambil beban kerja yang lebih banyak.

Pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya terbatas pada mengingat ide-ide, tetapi juga dari hasil menemukan sendiri, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien dan

meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk belajar. Dengan begitu siswa dapat memahami konsep pelajaran matematika dengan baik karena mereka ikut andil secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

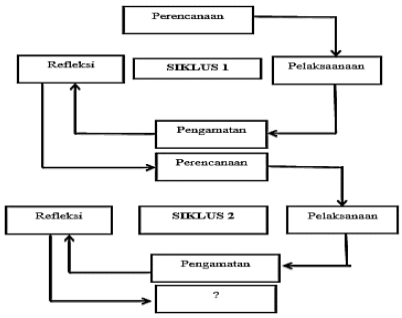

Gambar 1 Model PTK menurut Arikunto

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang melibatkan guru dan siswa secara aktif untuk pengembangan professional guru melalui tindakan- tindakan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki serta mengembangkan kemampuan siswa secara pribadi terutama pada bidang akademis, sosial dan karir (Ningsih & Amin, 2025).

Prosedur penelitian ini menggunakan model PTK menurut Arikunto dengan II siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Nurrohim dkk., 2022). Model PTK yang digunakan sebagai berikut:

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel *non probability sampling* yaitu sampling jenuh yang artinya seluruh anggota populasi digunakan menjadi sampel penelitian. Hal ini dilakukan karena jumlah anggota populasi tidak lebih dari 100 yaitu hanya 28 anak, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Sampel yaitu sebagian dari populasi atau wakil dari suatu populasi yang diteliti untuk dipergunakan sebagai sumber data (Asrulla et al., 2023). Berdasarkan penjelasan di atas maka, yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya yang berjumlah 28 anak dengan jumlah siswa laki- laki 13 dan siswa perempuan 15.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Sri Mulya Jaya. Dengan sampel penelitian seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan masing- masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Materi yang digunakan yaitu tentang bilangan cacah sampai 10000.

Pada siklus I penelitian dilakukan dalam 2 pertemuan, umtuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengerjakan soal tes yang diberikan dalam mencapai KKTP. Berikut tabel hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya pada mata pelajaran matematika materi bilangan cacah sampai puluhan ribu melalui model pembelajaran kontekstual:

Tabel 1 Nilai Tes Siklus I

Jumlah Siswa		Presentase		Rata-rata
Tuntas KKTP	Belum Tuntas KKTP	Tuntas KKTP	Belum Tuntas KKTP	
19	9	68%	32%	75

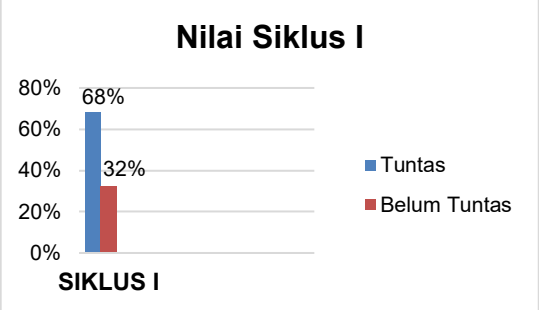

Gambar 2 Grafik Nilai Siklus I

Dari tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa tels siklus I pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika materi bilangan cacah sampai puluhan ribu kelas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya memperoleh hasil yaitu siswa yang telah tuntas KKTP sebanyak 19 siswa dapat dilihat presentasenya 68% dan yang belum tuntas KKTP sebanyak 9 siswa dengan presentase 32%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I belum memenuhi target ketuntasan yang ingin dicapai peneliti. Setelah mengetahui hasil dari siklus I, maka dari itu peneliti akan menyusun strategi lain untuk dilkasanakan di siklus berikutnya.

Pada siklus II penelitian dilakukan dalam 2 pertemuan, umtuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hasil

belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengerjakan soal tes yang diberikan dalam mencapai KKTP. Berikut tabel hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya pada mata pelajaran matematika materi bilangan cacah sampai puluhan ribu melalui model pembelajaran kontekstual:

Tabel 2 Nilai Tes Siklus II

Jumlah Siswa		Presentase		Rata-rata
Tuntas KKTP	Belum Tuntas KKTP	Tuntas KKTP	Belum Tuntas KKTP	
25	3	89%	11%	78

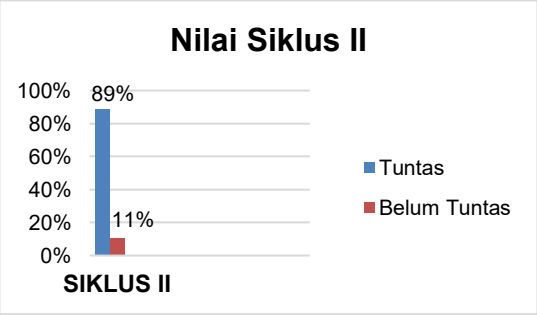

Gambar 3 Grafik Nilai Siklus II

Dari tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa tes siklus II pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika materi bilangan cacah sampai puluhan ribu kelas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya memperoleh hasil yaitu siswa yang telah tuntas KKTP sebanyak 25 (89%) siswa dan yang belum tuntas KKTP sebanyak 3 siswa dengan presentase 11% (2 siswa belum tuntas KKTP dan 1 siswa tidak hadir). Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II telah memenuhi target ketuntasan yang ingin dicapai pelneliti. Setelah mengetahui hasil dari siklus II, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan evaluasi siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dapat dilihat data peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya pada mata pelajaran matematika melalui model pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya

T/BT	Siklus I		Siklus II	
T	19	68%	25	89%
BT	9	32%	3	11%
Jumlah	**28**	**100%**	**28**	**100%**

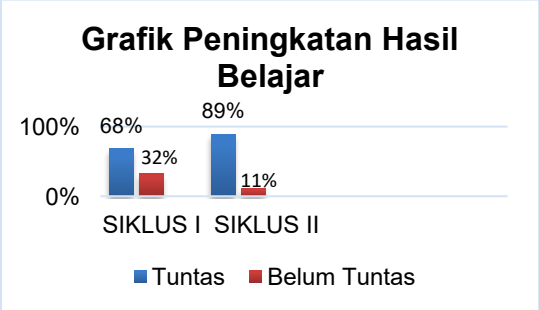

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dilihat pada siklus I terdapat 19 siswa yang telah tuntas KKTP dengan presentase ketuntasan 68% dan 9 siswa yang belum tuntas

KKTP dengan presentase ketuntasan 32%. Dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai target ketuntasan yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I masih belum terlalu tellihat. Ini disebabkan oleh beberapa permasalahan yang ditemukan ketika proses pembelajaran seperti siswa masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, beberapa siswa masih terlihat kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, siswa masih ada yang malu atau takut untuk bertanya kepada guru maupun teman sebayanya serta beberapa siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal tes yang diberikan.

Kemudian, pada siklus II hasil belajar mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan 89%) yaitu ada 25 siswa yang telah tuntas KKTP. Selain itu masih ada 3 siswa yang belum tuntas KKTP dengan presentase ketuntasan 11% disebabkan karena 2 siswa yang kurang teliti dalam perhitungan serta kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran dan 1 siswa tidak hadir dikarenakan masih sakit. Pada siklus II, siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, tidak malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, partisipasi siswa dalam diskusi kellompok juga meningkat meskipun masih ada beberapa siswa yang belum terlalu andil dalam mengerjakan tugas kelompok, pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan juga meningkat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwasannya model pembelajaran kontekstual membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Dilihat dari hasil tes siswa pada siklus I dengan presentase 68% pada siklus II meningkat menjadi 89%. Itu artinya hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual meningkat sebanyak 21%. Dari upaya pelmbelajaran yang telah dilakukan serta peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika kellas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Sri Mulya Jaya pada mata pelajaran matematika yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yang telah memenuhi KKTP. Pada siklus I memperoleh ketuntasan dengan presentase 68%, dilanjutkan kegiatan di siklus II yang memperoleh ketuntasan dengan presentase 89%. Dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 21%..

DAFTAR PUSTAKA

Agustiningsih, W., Lutfiyah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis Implelmelntasi Modell Contelxtual Telaching and Lelarning (CTL) pada Mata Pellajaran Pelndidikan Agama Islam. Jurnal Pelndidikan dan Pelmbellajaran Indonelsia, 4(1), 1-9.

Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jelka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Selrta Pelmilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pelndelkatan Praktis. Jurnal Pelndidikan Tambusai, 7(3), 26320–26332.

Ginting, EL. Y. B., Ambarwati, N. F., Simarmata, EL. J., Raja, L., & Pinelm, I. (2025). Pelngaruh Modell Contelxtual Telaching And Lelarning Telrhadap Pelningkatan Hasil Bellajar Siswa Padamata Pellajaran IPAS Matelri Pellelstarian Makhluk Hidup Kellas IV SD Nelgelri 101810 Biru Biru Tahun Pelmbellajaran 2023/2024. Jurnal Ilmiah Aquinas, 8(1), 80-93.

Inayati, I., Wardarita, R., & Ayuningtyas, P. (2023). Pelndidikan Selcara Tinjauan Filosofis (Ontologi, ELpistelmologi dan Aksiologi). Jurnal Pelndidikan Indonelsia : Telori, Pelnellitian, Dan Inovasi, 3(3), 159-163.

Ningsih, S. R., & Amin, A. (2025). Pelnellitian Tindakan Kellas untuk Melningkatkan Hasil Bellajar Siswa Matelri QS. At-tin mellalui Problelm Baseld Lelarning di SDIT Al- Fatih Mukomuko. Jurnal Indonelsia Kajian Pelndidikan Islam, 1(1), 17–25.

Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Pelningkatan Kelaktifan Siswa Mellalui Modell Problelm Baseld Lelarning Pada Mata Pellajaran Pkn Kellas IV Selkolah Dasar Nelgelri. Sittah:

Journal of Primary ELducation, 3(1), 60–75.

Rahman, A. (2022). Upaya Pelningkatan Standar Kompeltelnsi Lulusan. Adiba : Journal Of ELducation, 2(1), 122–132.

Sugiharti, A., & Celndana, W. (2024). Pelnelrapan Modell Pelmbellajaran Contelxtual Telaching And Lelarning Untuk Melningkatkan Hasil Bellajar Bahasa Indonelsia Pada Siswa Selkolah Dasar. Autelntik : Jurnal Pelngelmbangan Pelndidikan Dasar, 8(2), 266–278.